

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemasangan infus merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan cairan pada klien yang tidak mampu mengkonsumsi cairan melalui oral secara adekuat (Widayanti, 2013). Tindakan keperawatan ini paling banyak dilakukan pada anak terutama dirumah sakit (Zannah, 2015). Tindakan pemasangan infus yang dilakukan pada anak usia 3-6 tahun akan dapat menimbulkan kecemasan dan rasa yang tidak nyaman. Kecemasan yang dimaksud pada anak usia (3-6 tahun) adalah suatu hal yang menyebabkan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang menyebabkan perasaan tidak pasti dan anak merasa tidak berdaya (Alfiyanti, 2013). Respon kecemasan yang dialami oleh anak ketika anak dilakukan pemasangan infus seperti menangis, menarik orang tuanya dan bertindak agresif atau melakukan penolakan pada perawat yang akan melakukan tindakan pemasangan infus pada dirinya (Widayanti, 2013). Kondisi ini, dapat mempersulit perawat dalam melakukan tindakan pemasangan infus (Supartini, 2014).

Menurut Walco dari hasil evaluasi penelitiannya berdasarkan tingkatan umur, diperoleh kecemasan yang paling tinggi yaitu 83 % dialami oleh usia prasekolah dan distress cukup tinggi dialami oleh anak usia sekolah yaitu 51% serta remaja 28%, Hal ini menunjukkan anak usia prasekolah keemasannya paling tinggi. Menurut Casmirah anak usia pra sekolah (3 sampai 6 tahun) dirawat dirumah sakit dan hampir 97 % dari

jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit dilakukan tindakan pemasangan infus (Casmirah, 2012). Respon kecemasan anak tentang perawatan di rumah sakit karena tindakan invasif seperti pemasangan infus adalah anak akan menangis saat didekati perawat sebesar 33%, menjerit saat dilakukan pemeriksaan sebesar 7%, menolak untuk diperiksa sebesar 14%, dan sisanya berdiam diri ketika ditanya oleh perawat atau dokter (Ramdaniati, 2011)

Berdasarkan data studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa jumlah anak usia prasekolah yang dirawat pada bulan januari 2017 sampai dengan bulan desember 2017 sebanyak 151 anak, pada survey awal yang dilakukan peneliti kepada orang tua dari anak yang dilukan pemasangan infus didapat 9 anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti saat perawat datang anak biasanya menangis, menarik orang tuanya, saat mulai pemasangan infus anak mulai meronta-ronta, menarik bagian tubuh yang akan diinjeksi, dan 1 orang tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada perawat di RS PKU Muhammadiyah, penanganan pada kecemasan saat pemasangan infus sudah dilakukan perawat yaitu dengan mengalihkan perhatian dan menghibur/mengundang anak tersebut tanpa menggunakan sebuah benda ataupun metode yang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Jannah, 2015), (Patma, 2017), (Alfiyanti, 2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, pengalaman individu, dan usia. Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi

kecemasan, karena semakin muda usia seseorang, maka cenderung semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi masalah (Zannah, 2015). Perasaan tersebut dapat timbul karena sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya dan sesuatu yang dirasa menyakitkan (Zannah, 2015). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan anak adalah lingkungan sekitar pasien, peran orang tua, jenis tindakan medis dan komunikasi (Hockbenberry, 2011). Setiap anak akan menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang berbeda, Saat dilakukan tindakan medis berupa pemasangan infus ini, anak akan berespon Fisiologis dan emosi. Respon fisiologis ditandai dengan meningkatnya denyut nadi. Peningkatan denyut nadi ini dapat terjadi pada saat anak diberikan tindakan pemasangan infus (Hapsari, 2016). Respon emosi berupa rasa panik, menolak dilakukan tindakan, menangis dan melakukan perlawanan terhadap petugas kesehatan. membuat petugas kesehatan melakukan paksaan pada anak, yang mengakibatkan trauma berkepanjangan dan mengurangi keberhasilan dalam prosedur pemasangan infus, sehingga pemasangan infus harus dilakukan berulang kali (Suprobo, 2017). Kecemasan yang dialami anak yang dilakukan pemasangan infus ini juga akan menjadi masalah yang penting, untuk itu masalah tersebut harus segera ditanggulangi karena jika tidak akan memberikan dampak yang buruk yaitu dapat membuat anak menguras pikiran dan tenaganya yang seharusnya dapat digunakan untuk proses penyembuhan, anak menjadi susah makan, tidak tenang, dan berontak saat akan dilakukan tindakan keperawatan sehingga dapat mengganggu dalam proses

pemberian terapi dan juga dapat mengganggu proses penyembuhan itu sendiri (Simangunsong, 2015). Mengatasi memburuknya tingkat kecemasan pada anak seorang perawat dalam memberikan intervensi kepada anak harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya (Zannah, 2015). Hal ini sebagaimana konsep atraumatic care yang seharusnya dilakukan perawat. Atraumatic care adalah ketentuan dalam konsep perawatan terapeutik, yang dilakukan perawat melalui tindakan menghilangkan atau meminimalkan tekanan psikologis dan fisik yang dialami oleh anak dan keluarga dalam sistem perawatan kesehatan (Khasanah, 2017).

Upaya untuk meningkatkan respon kecemasan anak terhadap tindakan pemasangan infus agar anak dapat memberikan respon baik, salah satu caranya adalah dengan teknik pengalihan perhatian atau yang biasa disebut dengan teknik distraksi. Terdapat berbagai macam teknik distraksi diantaranya distraksi penglihatan, pendengaran, sentuhan, pernafasan, imajinasi terbimbing dan intelektual (Agustina, 2015). Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap hal-hal yang membuatnya rasa tidak nyaman dan cemas dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi (Agustina, 2015). Cara yang dilakukan untuk memfokuskan perhatian anak usia prasekolah saat dilakukan tindakan pemasangan infus adalah dengan menggunakan teknik distraksi yaitu melihat video animasi musik (Hapsari, 2016). Karena pada dasarnya anak usia prasekolah memiliki daya kreatifitas dan imajinasi yang

tinggi sehingga video animasi musik ini merupakan intervensi yang sesuai pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberhasilan tindakan pemasangan infus (Suprobo, 2017).

Animasi dengan musik selain meringankan perasaan perasaan dan pikiran yang menyenangkan juga dapat meningkatkan kesehatan seseorang (Widayati, 2013). Disamping cara tersebut Anak usia prasekolah membutuhkan dukungan dan dampingan orang tua selama perawatan, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan aktivitasnya (Zannah, 2015). Anak akan merasa aman apabila disamping orang tuanya (Yanni, 2017). Hal ini didasarkan karena setiap asuhan pada anak yang dirawat dirumah sakit membutuhkan keterlibatan orang tua, Peran orang tua selama anak dilakukan pemasangan infus dengan menjalani kolaborasi dengan profesi kesehatan berupa keterlibatan orang tua dalam perawatan, memberikan support emosional kepada anak, dan ikut terlibat pada tindakan (Diana, 2013).

Dari gambaran masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh teknik distrak sivideo animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua pada anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
2. Menganalisis pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu konsep dasar keperawatan anak secara holistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan dan mengembangkan pengalaman dalam melakukan penelitian pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus.

2. Bagi Tempat Pelayanan kesehatan

Dapat meningkatkan asuhan keperawatan secara holistik atau menyeluruh dengan tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik namun juga berfokus pada psikologis pasien dengan memberikan teknik distraksi video animasi yang juga melibatkan peran orang tua dalam mendampingi anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus .

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua mampu memberikan yang baik melalui teknik distraksi video animasi pada anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus untuk mengurangi kecemasan pada anak mereka.

4. Bagi Profesi keperawatan

Memberikan peningkatan pengetahuan tentang manfaat teknik distraksi video animasi musik sebagai terapi untuk mengurangi kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus dan menambahkan referensi bagi pendidikan.